

# KEPEMIMPINAN H. ISMAIL DALAM MENGGERAKKAN PERLAWANAN RAKYAT KERINCI MENENTANG IMPERIALISME BELANDA TAHUN 1903

Rio Mastroi<sup>1,\*</sup>, Etmi Hardi<sup>1</sup>, Hendra Naldi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

\*riomastroi0@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study reviews "The Leadership of H. Ismail in Moving Kerinci People Opposition Against Netherlands Imperialism in 1903". This research is motivated by the great role of H. Ismail, but He was not well known by the public. His existence was not well known by the public as good as Mat Kasib namely Depati Parbo known by the public. This research was conducted using a historical method that consists of 4 stages. These results indicate that a major role of H. Ismail that he couldn't underestimate in the 'Perang Tabun Tigo' period. In addition, this study also showed that H. Ismail is the only figure who can consolidate the troops of the many regions in Kerinci. When the first period of his leadership, he only led the people who came from his region. He got a victory after defeated the enemy successfully. Entering the second period, after the war ended, the Kerinci people from another region chose the join with him. Unfortunately, in this period they accepted their defeat And had to go back away to the forest. H. Ismail there is still a role as a leader in the guerrilla war, he still be a leader until he was old, the people especially his family persuaded him to "down the mountain" and live as an ordinary people.*

**Keywords:** *War, People, Leadership, Imperialism*

## **PENDAHULUAN**

Hingga abad ke-20, di Nusantara masih terdapat daerah-daerah yang masih berdaulat atau belum ditaklukkan oleh Belanda. Wilayah Kerinci, yang terletak di dataran tinggi Sumatra bagian tengah, merupakan salah satu daerah yang tetap berdaulat di Nusantara hingga abad ke-20. Daerah ini lebih dikenal sebagai wilayah Daulat Depati IV Alam Kerinci (Ramli, 1987;

Yakin, 1986).<sup>1</sup> Kedatangan Belanda pada mulanya ditandai oleh sebuah ekspedisi dengan dalih untuk pembangunan beberapa pos jaga pemantauan disertai dengan pemasangan beberapa pilar penunjuk jalan di kawasan Gunung Raya (Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, n.d.).

Upaya mereka dilanjutkan dengan mengirim utusan untuk membujuk pemimpin-pemimpin di daerah Kerinci agar mau menerima kehadiran mereka. Untuk tugas ini dipercayakan kepada Imam Marusa yang berasal dari Muko-muko (Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, n.d.). Maka, sejak saat itu periode awal ketegangan antara Kerinci dan Belanda pun dimulai, hingga akhirnya memuncak dengan pecahnya peristiwa Perang Kerinci yang lebih dikenal oleh penduduk lokal sebagai “Perang Tahun Tigo”.

Dalam periode ini bermunculan beberapa tokoh pemimpin pasukan rakyat di masing-masing daerah. Di antaranya ialah H. Ismail, H. Sultan, Depati Agung, Depati Parbo, H. Husein, H. Bakri dan seterusnya. Dari nama-nama itu dapat dilihat bahwa golongan ulama ikut andil dalam perlawanan rakyat. Di antara para ulama yang melibatkan diri dalam perlawanan ini yang paling kesohor ialah H. Ismail. Namun kini, sejarah perlawanan rakyat Kerinci di bawah kepemimpinannya mengalami pengaburan.

Selain dalam memimpin pasukan rakyat, H. Ismail sebelumnya juga telah dikenal sebagai seorang ulama terkemuka. Tidak jelas kapan tepatnya tahun kelahirannya, namun dari beberapa sumber menyebutkan ia lahir sekitar tahun 1840 di Dusun Pulau Tengah, Kerinci. Saat usianya menginjak 35 tahun, ia pergi ke Kedah (Malaysia) dan menetap di sana untuk memperdalam ilmu agama. Setelah menetap selama lima tahun di sana, pada tahun 1880, ia melanjutkan perjalanannya ke Mekah, setelah sebelumnya sempat pulang ke Pulau Tengah untuk membangun langgar pengajian. Tujuannya adalah menunaikan ibadah haji. Sebagaimana lazimnya pada masa itu, alih-alih langsung pulang ke tanah kelahiran, ia memilih untuk menetap di sana dengan maksud memperdalam ilmu agama Islam di sana.

Setelah kembali ke Pulau Tengah ia melanjutkan kegiatannya di langgar pengajian dekat rumahnya yang mulai didirikan sejak kepulangannya dari Kedah (Rachman, 2013). Santri-santri yang belajar di sana, selain merupakan penduduk Pulau Tengah, juga berasal dari dusun-dusun sekitar

---

<sup>1</sup> Daulat Depati IV Alam Kerinci adalah lembaga pemerintahan tertinggi di Alam Kerinci dengan mengambil tempat untuk Balai Permusyawaratan di Desa Sanggaran Agung yang disebut “Hampan Besar Alam Kerinci”.

dan dusun-dusun di seberang Danau Kerinci (Seleman, Tanjung Tanah, Koto Iman, Sitinjau Laut, Koto Petai, dan sebagainya), bahkan ada juga yang berasal dari daerah Kerinci rendah hingga Bangko (Dahlan, 2013). Untuk menampung santri-santrinya yang semakin hari semakin bertambah, H. Ismail memutuskan untuk membangun sebuah surau pengajian di samping rumahnya, Tanjung Beringin, Pulau Tengah.

Kegiatan belajar agama tersebut terus berlanjut hingga kedatangan Belanda yang berarti masa perang telah dimuali. Dalam situasi seperti ini, H. Ismail sebagai pemimpin rakyat, mengimbau kepada santri-santrinya untuk tetap tenang. Namun apabila ada yang ingin ikut berperang ia perbolehkan, sedangkan yang lainnya memilih untuk pulang ke daerah asalnya masing-masing.

Seperti yang telah disinggung di atas, Belanda memang pernah memasuki daerah Kerinci, namun pada saat kedatangan mereka kali ini, mereka langsung mendapat reaksi dari para pemuka masyarakat di berbagai daerah di Kerinci, tidak terkecuali Pulau Tengah. Pemuka masyarakat Pulau Tengah mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut mereka sepakat untuk menobatkan H. Ismail sebagai pemimpin pasukan rakyat dengan dibantu oleh H. Husein sebagai wakilnya. Setelah musyawarah selesai, selanjutnya dilaksanakan sebuah ritual yang dikenal sebagai “Sumpah Perahu” (Ramli, 2005).<sup>2</sup>

Setelah itu, segera dilakukan berbagai persiapan mulai dari pendirian benteng, pembuatan senjata—keris, pedang, tombak, parang, *umban*,<sup>3</sup>—senapan tradisional dan juga membuat tempat berlindung untuk orang-orang tua, kaum ibu, anak-anak, dan orang-orang yang dianggap tidak mampu untuk berperang (Ramli, 2005). Setelah semuanya selesai, H. Ismail menyampaikan kepada rakyat yang ikut berperang bahwa mereka akan melakukan *jihad fi-sabilillah* (Dahlan, 2013).

Seruan tersebut merupakan awal dibunyikannya lonceng perang dari rakyat Pulau Tengah untuk menghadapi orang asing yang telah mengusik ketenteraman mereka. Perlawanan ini dilakukan oleh panji-panji *millenarisme* ‘ratu adil’ dan *nativisme* ‘bumiputera’, digerakkan oleh keyakinan yang kuat kepada ajaran agama Islam dan diikuti oleh semangat yang berkobar-kobar

---

<sup>2</sup> Sumpah Perahu merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh para pemimpin pasukan rakyat pada masa itu untuk bersumpah akan mempertahankan Kerinci dari invasi Belanda.

<sup>3</sup> Umban adalah jenis senjata dari tali yang dianyam, menggunakan peluru dari batu yang berukuran kira-kira sebesar jeruk nipis. Biasanya digunakan oleh penduduk untuk menghalau binatang perusak tanaman.

tanpa ragu untuk mengorbankan nyawa demi sebuah tujuan yang suci (Kartodirjo, 1992).

Berdasarkan keyakinan tersebut, di bawah kepemimpinan H. Ismail, pasukan rakyat Pulau Tengah dalam periode pertempuran pertama berhasil memperoleh kemenangan atas Belanda. Mendengar berita kemenangan tersebut, rakyat dari dusun-dusun lain yang tidak suka dengan kehadiran Belanda di Kerinci memilih untuk bergabung bersama pasukan H. Ismail. Kemenangan ini sempat mempopularkan slogan *nak baparang pgi ka Pulau Tengah!* 'kalau mau berperang pergilah ke Pulau Tengah!' (Ramli, 2005).

Dilanjutkan dengan periode kedua, Belanda dengan bantuan pasukan militer dari distrik Padang yang didatangkan ke Kerinci akhirnya berhasil memperoleh kemenangan atas pasukan rakyat Kerinci. Dengan kekalahan ini, H. Ismail dan para pengikutnya yang tersisa terpaksa menyingkir ke hutan sekitar air terjun Pancuran Rayo yang terletak di sebelah barat laut dusun Pulau Tengah (Ramli, 2005).

Dalam sebuah peperangan, keberhasilan dan kegagalan pasukan akan tergantung pada bagaimana seorang pemimpin melaksanakan tugas kepemimpinannya. Terutama dalam mengorganisir pasukannya untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, yaitu kemenangan. Untuk melihat kepemimpinan H. Ismail dalam Perang Kerinci, peneliti mencoba menggunakan tipologi kepemimpinan yang dikemukakan oleh Kartono Kartini, dan Max Weber.

Menurut Kartono Kartini (1985), pemimpin terbagi atas dua dengan ciri masing-masing, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal adalah orang yang oleh organisasi tertentu ditunjuk sebagai pemimpin berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan. Pemimpin informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena memiliki beberapa kualitas unggul, maka mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Pemimpin-pemimpin informal pada umumnya dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya status sosial mereka di masyarakat.

Lebih lanjut, Weber membagi pemimpin menjadi tiga tipe, yaitu (1) *Pemimpin tradisional*, yaitu pemimpin berdasarkan keturunan atau dengan pewarisan kekuasaan; (2) *Pemimpin rasional*, yaitu pemimpin yang berdasarkan pendidikan formal, di sini yang dipakai sebagai ukuran dalam jabatan adalah ijazah yang dimiliki, dan; (3) *Pemimpin kebarismatik*, yaitu

pemimpin yang memiliki kesaktian yang tidak ada pada orang lain, didapatkan dari pengabdian suci, kepahlawanan tertentu, atau sifat yang patut dicontoh dari seseorang dan corak tata tertib yang diperlihatkannya (Kartodirjo, 1984).

Dari dua tipologi di atas, H. Ismail tergolong dalam pemimpin formal *cum* pemimpin informal, dan pemimpin kharismatik. Landasannya adalah musyawarah yang dilakukan sehari setelah kedatangan pasukan Belanda ke Pulau Tengah untuk mengangkat H. Ismail sebagai pemimpin pasukan rakyat merupakan awal peranannya sebagai pemimpin. Di sisi lain, jika melihat faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengangkatannya, H. Ismail dapat dikelompokkan dalam tipologi pemimpin informal. Salah satu alasannya, H. Ismail diangkat sebagai pemimpin berdasarkan pertimbangan statusnya sebagai seorang ulama besar. Dengan demikian, H. Ismail dapat dikatakan seorang pemimpin formal dari pertimbangan informal. Berangkat dari kaca mata kepemimpinan yang telah diuraikan tersebut, tulisan ini mencoba menguraikan dinamika yang terjadi dalam peristiwa Perang Kerinci.

## **STUDI TERDAHULU**

Penelitian tentang perang yang terjadi di Kerinci sebelumnya pernah ditulis oleh beberapa sejarawan dan budayawan, namun penelitiannya tidak berfokus pada peristiwa perang, melainkan pada sejarah Kerinci secara umum sejak zaman pra-aksara hingga masa kemerdekaan, dan menyinggung peristiwa Perang Tahun Tigo hanya sebatas lalu. Di antara sejarawan yang pernah mengkaji sejarah Kerinci adalah Thahar Ramli. Ia meneliti sejarah Perang Kerinci sebagai skripsinya dengan judul *Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda (1901-1906)* dan laporan penelitian dengan judul *Perang Pulau Tengah Kerinci (1903)*.

Dalam karya pertama dijelaskan bagaimana jalannya perang yang terjadi di Pulau Tengah dan bagaimana proses masuknya Belanda ke Kerinci melalui beberapa jalur, antara lain Muko-muko, Inderapura, dan Jambi. Setelah berhasil memasuki Kerinci, mereka membangun markas besar di Rawang (Ramli, 1970). Namun peristiwa perang ini dipaparkan secara umum, yakni tentang bagaimana jalannya peristiwa perang, tidak memberikan perhatian khusus pada kegiatan yang dilakukan oleh pemimpinnya dalam mengorganisir pasukan, khususnya peran H. Ismail. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, di dalamnya akan melihat bagaimana kegiatan-kegiatan dan kebijakan yang diambil oleh H. Ismail dalam upaya mencapai kemenangan dan bagaimana dalam

menghadapi strategi politik *divide et impera* yang menjadi pola umum kolonialisme Belanda pada masa itu. Selain itu penelitian ini juga akan melihat bagaimana tindakan yang dilakukan oleh H. Ismail dalam merespon partisipasi dari daerah lain untuk melakukan perjuangan bersama dan peranan H. Ismail dalam mengorganisir pasukan partisipan tersebut.

Kemudian dalam karyanya yang kedua dijelaskan bagaimana jalannya pertempuran yang terjadi di Kerinci, khususnya Pulau Tengah. Berbeda dengan karya sebelumnya, di sini lebih difokuskan pada pertempuran yang terjadi di Dusun Pulau Tengah sebagai pusat pertempuran pada saat itu yang merupakan pertempuran terdahsyat (Ramli, 2005). Namun, sama dengan karya sebelumnya, dalam karya ini juga tidak terfokus pada peran kepemimpinan H. Ismail yang telah dipercayakan sebagai pimpinan pasukan rakyat dalam upaya mempertahankan Kerinci dari kolonialisasi Belanda. Karya ini lebih terfokus pada proses pertempuran secara kolektif.

Selain Thahar, peristiwa ini juga pernah ditulis oleh H.J. van der Thole (1987) di dalam sebuah jurnal militer Belanda “Mededelingen van de Sectie Militaire Geschiedenis, Landmachtstaf, Vol. 10” pada tahun 1987, dengan judul *De Expeditie naar Korintji in 1902-1903: Imperialisme of Ethische Politiek?*. Dijelaskan di sini tentang kronologis serta berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah di negeri induk Belanda hingga petinggi-petinggi di negeri jajahan (Hindia), dari yang paling tinggi di Batavia hingga yang paling rendah, asisten residen dan bupati setempat.

Berdasarkan selintas penjelasan di atas, dapat disimpulkan alasan karya ini bisa dijadikan studi relevan, yakni karena memiliki fokus pada peristiwa di daerah dan periode yang sama. Namun, dalam penelitian yang penulis lakukan tidak terfokus pada kebijakan dan perspektif orang Belanda. Sebaliknya, penelitian ini akan difokuskan pada seorang tokoh yang tidak terlalu dikenal dikalangan Belanda pada masa itu—setidaknya hanya dikenal sebatas namanya saja bukan secara fisik.

Pada 1972, Dja'far Sidik Bakri (1972) menulis sebuah buku yang menceritakan seorang tokoh dalam perang Kerinci berjudul *Sejarah Kerinci dengan Pimpinan Depati Parbo*. Di sini dijelaskan bahwa Depati Parbo dan H. Ismail hidup di masa yang sama dan berjuang dalam periode yang sama, yakni peristiwa Perang Tahun Tigo. Dari judulnya telah menggiring imajinasi kita pada sosok seorang pahlawan, sayangnya ia bukanlah tokoh yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana peran kepemimpinan Depati Parbo yang bernama kecil Mat Kasib saat memimpin pasukan rakyat menentang kolonialisme Belanda. Ketersediaan data sumber dokumen memudahkan tim untuk menuliskan

riwayat kepahlawanan Depati Parbo. Lain dengan H. Ismail. Walaupun Belanda selalu mendokumentasikan setiap kegiatannya dengan rapi dan lengkap, sayangnya tidak ditemukan data lengkap mengenai H. Ismail serta perannya. Ini menyebabkan peran H. Ismail hanya disinggung sepintas dalam buku tersebut.

Dari beberapa karya yang dirujuk tidak menyinggung secara khusus peran H. Ismail dalam memimpin pasukan rakyat Kerinci dalam upaya menentang imperialisme Belanda, melainkan hanya memuat beberapa hal yang terkait dengan ketokohan H. Ismail. Namun, keempatnya mengkaji periode yang relevan dengan penelitian ini.

## **METODE**

Kajian ini secara umum termasuk kajian sejarah lokal. Kajian sejarah lokal dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu kajian yang membahas sejarah sebagai peristiwa, kajian yang menekankan penelitian struktural daripada proses, kajian yang membahas aspek-aspek tertentu dari sejarah lokal, dan kajian yang membahas sejarah lokal umum tentang daerah-daerah tertentu dari masa kuno sampai masa kini (Abdullah & Surjomihardjo, 1985). Pada intinya kajian sejarah lokal membahas tentang sejarah yang ada pada satu daerah. Penelitian ini berkisar di daerah Kerinci dengan fokus pada seorang ulama pemimpin pasukan rakyat dalam peristiwa “Perang Tahun Tigo”.

Dalam melakukan kajian sejarah dan kajian-kajian dalam disiplin keilmuan lainnya, peran metode tidak bisa dinafikan. Metode khususnya berkenaan dengan teknik-teknik, langkah-langkah, cara-cara, atau cara kerja melakukan riset dalam bidang kajian disiplin tertentu, disiplin sejarah bukanlah suatu kekecualian. Metode dasar kajian sejarah disebut juga dengan “metode kritik sumber” (heuristik) atau kadang-kadang juga disebut “metode riset dokumenter” yang terdiri dari prosedur kerja dan teknik-teknik pengumpulan data dokumenter, pengujian otentisitas (keaslian) bahan dokumen dan menetapkan kesahihan isi informasinya (Zed, 2012b).

Dalam penelitian sejarah, jenis eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah, harus diseleksi, disusun, diberi atau dikurangi tekanan, dan ditempatkan di dalam suatu macam urutan-urutan kausal (Gottschalk, 1975). Kuntowijoyo (1997) menjelaskan tahap-tahap penelitian sejarah secara lebih rinci dengan pembagian atas lima tahapan: (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber (heuristik); (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan; (5) penelitian (historiografi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui perjuangan golongan liberal di negeri induk Belanda, perubahan kebijakan dari *Cultuur Stelsel* atau Sistem Tanam Paksa menjadi Undang-undang Agraria atau *Agrarische Wet* tahun 1870, mendapat kesuksesan dan berhasil menarik investor Eropa ke tanah Hindia (Djoened & Notosusanto, 1986). Kesuksesan ini tak terlepas dari menggiurkannya jaminan yang ditawarkan oleh pemerintah Hindia kepada para investor, di antaranya yang paling menarik bagi mereka adalah penjaminan oleh pemerintah untuk ketersediaan buruh murah, di samping keringanan-keringanan lainnya.

Dengan memberlakukan berbagai kebijakan-kebijakan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah Kolonial pada masa itu, perluasan wilayah kekuasaan pun menjadi suatu keniscayaan bagi pemerintah kolonial. Di antara daerah yang telah direncanakan akan ditaklukkannya adalah Kerinci. Dengan pertimbangan kesuburan tanahnya yang sangat menggiurkan bagi para investor.

Saat itu daerah Kerinci memiliki posisi yang unik<sup>4</sup> (Aken, 1915; Djoened & Notosusanto, 1986; Ricklefs, 2010), di antara kerajaan-kerajaan tetangganya yang sudah lebih dulu ditaklukkan oleh Belanda. Sebelumnya Kerinci berada di bawah kedaulatan Depati IV Alam Kerinci. Setelah memasuki abad ke-20, lambat laun satu per satu dusun-dusun di Kerinci mulai ditaklukkan oleh Belanda dan akhirnya seluruh kerinci berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda.

Pada masa sebelum ditaklukkan, menurut catatan van Aken, masyarakat Kerinci yang tidak menyukai pemerintahan kolonial Belanda

---

<sup>4</sup> Keunikan daerah ini karena hanya daerah ini yang masih berdaulat di wilayah Sumatera Tengah. Minangkabau yang berbatasan di sebelah utara Kerinci ditaklukkan Belanda pada tahun 1837 setelah sebelumnya terjadi perlawanan dari Kaum Paderi terhadap Belanda yang membantu Kaum Adat yang berlangsung dari tahun 1821 hingga 1834 dan dilanjutkan dengan Perang Minangkabau hingga tahun 1837. Di daerah perbatasan lainnya, Bengkulu juga telah jatuh ke tangan Belanda. Melalui realisasi Traktat London (*Treaty of London*) pada 1824, daerah Bengkulu yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Inggris menjadi wilayah kekuasaan Belanda, dengan kesepakatan pertukaran dengan Malaka. Sehingga Malaka yang sebelumnya merupakan daerah yang berada di bawah kekuasaan Belanda, setelah Traktat London direalisasikan, berada di bawah kekuasaan Inggris. Pun demikian sebaliknya yang terjadi dengan Bengkulu. Di Jambi, sebuah daerah yang berbatasan di sebelah timur Kerinci, terjadi sebuah perlawanan yang cukup lama. Di sana, rakyat yang berjuang melawan Belanda di bawah pimpinan Sultan Taha terpaksa menyingkir ke daerah pedalaman, Muara Tembesi, dan meninggalkan ibukota sejak tahun 1855. Setelah pertahanan di Muara Tembesi dapat dipatahkan, Sultan Taha dan pasukan rakyat yang tetap loyal terhadapnya terpaksa menyingkir ke daerah Ulu Tabir yang terletak lebih jauh di daerah pedalaman pada 1901.



ikut membantu perlawanan Sultan Taha (Aken, 1915). Pada tahun 1900, Belanda telah mengirim sebuah tim untuk menyelidiki daerah Kerinci dan merintis jalan yang dapat menghubungkan Kerinci dengan daerah luar. Untuk memudahkan pekerjaan mereka dikemudian hari, maka didirikanlah beberapa pos peninjauan serta pesanggerahan di Gunung Raya—sebelumnya sudah dibangun juga dua tiang triangulasi pada tahun 1887—yang kemudian dihancurkan oleh penduduk (Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, n.d.; Wahyudhi, 2012).<sup>5</sup>

Pada tahun berikutnya Belanda mengirimkan utusan dari Muko-muko di bawah pimpinan Imam Marusa untuk menemui penguasa daerah Kerinci dan menyampaikan maksud Belanda untuk membuka jalur Padang-Jambi via Kerinci. Permohonan mereka ditolak oleh para penguasa Kerinci dan kedatangan mereka yang diketahui oleh masyarakat setempat ternyata telah menyulutkan kemarahan rakyat. Akhirnya peristiwa itu menyebabkan Imam Marusa dan utusan-utusan lainnya diburu dan dibunuh oleh masyarakat dari Dusun Lempur (Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, n.d.).

### **Rakyat Mulai Mengambil Tindakan**

Untuk menjaga kedaulatannya, para penguasa di daerah kedaulatan Depati IV Alam Kerinci mengadakan rapat, tepatnya di Sanggaran Agung. Dalam rapat itu dihasilkan: “kalau musuh masuk dari hilir, sama-sama kita ke hilir; masuk ke mudik, sama-sama kita ke mudik; dan jika di tengah-tengah, sama-sama kita mengepungnya” (Ramli, 2005).

Setelah beberapa kali menemui kegagalan dalam menaklukkan daerah Kerinci, akhirnya Belanda mengambil jalan yang lebih keras dengan mengangkat senjata untuk menguasai daerah tersebut pada 1901 dan memuncak pada tahun 1903. Dalam kontak senjata pertama, pasukan rakyat Kerinci dipimpin oleh Mat Kasib gelar Depati Parbo dan Depati Agung di Dusun Lolo dan Dusun Lempur.

Saat memasuki periode pertempuran pertama, di beberapa daerah juga terjadi pertempuran-pertempuran lain. Jalur masuk pasukan Belanda pada awalnya melalui tiga titik (Madjid, 2012).

- 1) Dari Muko-muko melalui Lubuk Pinang dan Talang Petai menuju Lempur;

---

<sup>5</sup> Pendapat lain dari surat Gubernur Sumatera Barat yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal di Batavia tanggal 11 Februari 1902 No. 966 mengatakan bahwa sebenarnya bukanlah penduduk yang menyebabkan kerusakan pada dua tiang triangulasi yang didirikan pada 1887. Setelah diteliti ternyata posisi penempatan yang tidak tepatlah yang menjadi penyebab tiang tersebut menjadi mudah rubuh.

- 2) Dari Muko-muko melalui Lubuk Pinang dan Silaut ke Kumun dan selanjutnya ke Sungai Penuh;
- 3) Dari Inderapura melalui Tapan dan selanjutnya dari sepanjang sungai Tapan ke Semurup di utara Danau Kerinci dan melalui Indung ke Silaut.

Setelah dipertimbangkan, berdasarkan pada hasil survei yang dilaporkan oleh utusan kolonial, ternyata banyak dari jalur yang ditetapkan tersebut sulit untuk dilalui karena keterbatasan pengetahuan medan yang akan mereka tempuh dan akses yang tidak memungkinkan untuk ditempuh oleh kendaraan. Dengan begitu harus diambil keputusan untuk perubahan rencana. Keputusannya ialah melakukan ekspedisi ke Kerinci melalui tiga jalur alternatif, yakni Inderapura, Muko-muko, dan Jambi.

Pertempuran yang terjadi di berbagai daerah di Kerinci, khususnya di daerah Tiga Helai Kain (Kerinci Hilir) ternyata menyulitkan pasukan Belanda. Agar dapat menuntaskannya, akhirnya persoalan ini dilaporkan ke Batavia. Dari hasil keputusan di Batavia, maka daerah Komando Militer di bawah pimpinan van Hoeften di Sumatera Barat akan mendapat bantuan tambahan pasukan militer (Madjid, 2012). Selanjutnya diputuskan untuk melancarkan serangan ke Kerinci di bawah pimpinan seorang perwira menengah, Kapten Johan Pieter Michielsen (Zed, 2012a).

### **Perlawanan Rakyat Kerinci di Daerah-daerah terhadap Belanda**

Pertempuran pertama dikenal sebagai Pertempuran Renah Manjuto (Dusun Lolo dan Dusun Lempur) pada 1901, tepatnya saat keberangkatan pasukan Belanda sebanyak 120 orang pada bulan Mei yang melewati jalur dari Muko-muko menuju dusun Lempur (Kerinci). Di sana mereka dihadang oleh rakyat pejuang yang berjumlah 12 orang di bawah pimpinan Mat Kasib gelar Depati Parbo dan Depati Agung. Dalam pertempuran ini, rakyat yang telah bersiap siaga sejak sebelumnya dapat memenangkan pertempuran dengan total pasukan musuh yang terbunuh 50 orang, termasuk juga pemimpin mereka, Kapten Bolmar. Sedangkan dipihak rakyat terbunuh 2 orang (Ramli, 1970; Zakaria, 2016). Karena pasukan musuh semakin terdesak, akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Muko-muko.

Selang empat bulan setelah peristiwa itu Belanda mempersiapkan rencana yang lebih matang, dan kembali ke Kerinci. Gubernur J. Valet di Padang menerima surat dari Gubernur Jenderal van Meues yang berkedudukan di Batavia, kemudian diteruskan gubernur ke Asisten Residen J. Engel di Painan. Selanjutnya diteruskan pada H.K. Manupasya di

Inderapura, akhirnya sampai kepada tangan Tuanku Regen Inderapura, Sutan Rusli gelar Mudammadsyah (Zakaria, 1985). Surat tersebut berisi perintah agar Sutan Rusli selaku regen, mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda dalam ekspedisi militer ke Kerinci. Setelah menerima surat itu, Sutan Rusli membalas dengan sikap penolakan yang berisi:

“Sekali-kali saya tidak akan mengakui Alam Kerinci dimasuki Belanda, sebab nenek moyang saya dan nenek moyang orang Kerinci telah mengikat janji dan bersumpah di Bukit Sitinjau Laut, bahwa tidak boleh monohok kawan seiring atau menggunting dalam lipatan, dengan arti lain tidak boleh mengkhianati perjanjian itu. Perjanjian tersebut belum diubah sampai sekarang, bahkan tidak akan berubah selamanya” (Zakaria, 1985)

Tuanku Regen Inderapura menyinggung Sumpah Sitinjau Laut dalam surat balasannya. Yang dimaksudnya ialah sumpah antara Yang Dipertuan Berdarah Putih (Sultan Permansyah) dari Inderapura, Raja Muda (Depati Atur Bumi) dan Depati Rantau atau Rencong Telang dari Kerinci, dan Tumenggung Kebaruh Dibukit dari Jambi. Sumpah tersebut disepakati dan ditulis pada ±1246 Hijriah atau 1833 Masehi di Bukit Sitinjau Laut (perbatasan Kerinci dan Inderapura) yang berisi:

“Kalau gunung-gunung yang dipertuan (punya, pen.) kalau laut-laut dupati (punya, pen.), sedalam laut setinggi langit, nan tidak lapuk dihujan, nan tidak lekang dipanas. Barang siapa mengubah/dikutuk Allah dikutuk Rasulullah dan Quran tigapuluh juz, dikutuk Karang Setio, dimakan biso/kawi, anak dikandung jadi batu, padi ditanam ilalang tumbuh” (Ramli, 1970)

Dilihat dari isi sumpah itu, secara tersirat menjelaskan bahwa antara tiga negeri yang bersumpah diwakili oleh penguasa masing-masing merupakan saudara. Jika penduduk dari salah satu daerah mengunjungi daerah saudaranya, maka daerah yang didatanginya harus menganggap dan memperlakukannya sebagai rakyat sendiri. Inilah yang menjadi landasan penolakan oleh Tuanku Regen Inderapura saat menerima perintah dari Batavia.

Pada bulan Oktober 1902, dalam Surat Keputusan tanggal 30 Oktober 1902, Gubernur Jenderal melalui E.A.T. Weber kembali memerintahkan supaya Tuanku Regen Inderapura menjalankan tugasnya. Perintah ini disertai ancaman, jika tidak dilakukannya maka ia akan diasingkan/dibuang ke Ternate. Akhirnya Sultan Iradat yang merupakan anak dari Tuanku Regen Inderapura diutus ke Kerinci bersama tujuh belas orang hulubalang

termasuk rombongan di bawah pimpinan van Yoekes (Tholen, 1987; Zakaria, 1985).<sup>6</sup> Penerima pesan tersebut—salah seorang penguasa bergelar depati—menjawab: “pesan telah kami terima, tetapi kami tidak akan membiarkan Belanda datang dan menjajah tanah Kerinci ini” (Zakaria, 1985).<sup>7</sup> Menanggapi hal tersebut, Belanda pun menyiapkan rencana penyerangan besar-besaran.

Selama tahun 1903 banyak terjadi pertempuran sporadis antara rakyat Kerinci dan Belanda. Di Lempur, Belanda memperoleh kemenangan. Kemudian mereka melanjutkannya ke Lolo Gedang dan Lolo Kecil, di sini Belanda mendapat serangan dari seorang perempuan yang menggenggam keris, bernama Hj. Fatimah. Setelah berhasil membunuh seorang pasukan musuh, ia pun ikut terbunuh. Mendengar keributan, rakyat yang sedang rapat keluar. Dalam pertempuran ini pasukan rakyat pun menderita kekalahan. Selanjutnya Belanda meneruskan perjalanannya ke Sanggaran Agung (Ramli, 1970).<sup>8</sup>

Dari arah Inderapura, Belanda menggunakan jasa Tuanku Regen Inderapura, Sutan Rusli gelar Muhammadsyah. Ia membuat siasat yang berhasil walaupun tidak memengaruhi seluruh penguasa di Kerinci (Ramli, 1970; Zakaria, 1985).<sup>9</sup> Siasat yang disusunnya adalah dengan menguntit secara diam-diam para undangan dari Kerinci setelah memenuhi undangan untuk berkunjung ke Inderapura. Dengan siasat ini Tuanku Regen bersama pasukan Belanda mengetahui jalur untuk memasuki wilayah Kerinci.

Tuanku Regen Inderapura masih berusaha untuk tetap memegang teguh sumpah setia Bukit Sitinjau Laut, namun di samping itu ia juga berada di bawah intimidasi Belanda.<sup>10</sup> Maka Tuanku Regen berencana

<sup>6</sup> Penyampaian surat ini karena pertimbangan beberapa himbuan yang pernah dilakukan sebelumnya selalu ditolak dan diabaikan oleh penguasa di Kerinci, antara lain surat yang disampaikan melalui residen Bengkulu, Marga V Koto Muko-muko, dan Tuanku Inderapura.

<sup>7</sup> Surat ini merupakan surat terakhir dari Belanda yang di dalamnya berisi ancaman jika rakyat Kerinci tetap tidak mau memenuhinya, maka akan dilancarkan serangan besar-besaran dan tidak ada perundingan selanjutnya. Ternyata rakyat Kerinci tidak takut dengan ancaman tersebut.

<sup>8</sup> Pertempuran ini merupakan pertempuran terakhir Depati Parbo sebelum ia melarikan diri ke hutan dan bertahan selama beberapa hari sebelum mendapat ancaman bahwa jika ia tak menyerahkan dirinya maka anak dan isterinya akan ditangkap.

<sup>9</sup> Petinggi yang memenuhi undangan tersebut hanya tiga orang, yaitu: (1) Depati Sirah Mato dari Seleman; (2) Depati Terawang Lidah dari Rawang; dan (3) Depati Sungai Penuh dari Sungai Penuh.

<sup>10</sup> Jauh sebelum sumpah setia Sitinjau Laut, pada paruh kedua abad ke-17, saat VOC ingin menguasai kerajaan Inderapura yang saat itu dipimpin oleh Sultan Muhammad Shah, daerah Manjuto (bagian dari Depati IV Alam Kerinci) menjadi pilihannya untuk mencari

untuk memerintahkan rombongan pedagang yang bersama mereka untuk mendahului rombongan para undangan tersebut dan menyampaikan bahwa Belanda akan memasuki Kerinci, tetapi siasatnya gagal karena rombongan pedagang ditahan oleh Belanda agar tetap bersama mereka (Zakaria, 1985).

Setelah sampai di Koto Limau Sering pecahlah pertempuran antara kedua belah pihak. Di sini rakyat mengalami kerugian besar karena Belanda menggunakan strategi boneka<sup>11</sup> yang membuat pasukan yang mempertahankan daerah tersebut menjadi lengah (Ramli, 1970; Zakaria, 1985). Dalam pertempuran ini H. Ismail bersama H. Bakri dari Dusun Baru menjadi pemimpin pasukan dengan membawa pasukan dari daerah masing-masing (Dahlan, 2013).

Selanjutnya Belanda menuju Dusun Sekungkung, Dusun Belui, Dusun Kemantan, Dusun Koto Lanang, dan berakhir di Dusun Rawang, dan sebagian dari mereka menghilir sungai Batang Merao hingga ke Dusun Tanah Kampung. Setelah mematahkan perlawanan dari rakyat setempat, mereka melanjutkan perjalanan ke Sanggaran Agung. Beberapa dari pasukan Belanda juga mendatangi Dusun Siulak dan berhasil mematahkan perlawanan rakyat di sana.

Sebelum sampai ke Sanggaran Agung, Belanda mendapat perlawanan yang cukup berarti dari pasukan H. Siam gelar Depati Atur Bumi di Hiang dan H. Sudin dari Dusun Tanjung Tanah. Tetapi keduanya bernasib sama, yakni mengalami kekalahan. Beberapa pemimpin pasukan rakyat yang menonjol dalam pertempuran ini adalah H. A. Rahman dan H. Machmud dari Kemantan, H. Sutan Taha Rio Bidi dan Imam Berkat dari Belui, Depati Mat Syarif dari Sekungkung, dan H. M. Yunus, H. Bagindo Sutan Depati Kepalo Sembah, H. Manin Negro Negeri, Ijung Pajina, dan H. Muhammad Kari dari Semurup (Bakri, 1972; Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah, n.d.; Ramli, 1970, 2005; Zakaria, 1985).<sup>12</sup>

Seiring dengan dilancarkan dua serangan melalui Muko-muko dan Inderapura, dari Jambi Belanda melanjutkan perjalanan mereka ke Dusun

---

perlindungan. Ini memperlihatkan hubungan Kerajaan Inderapura dan Depati IV Alam Kerinci sudah terjalin sejak lama.

<sup>11</sup> Strategi ini ialah strategi yang menggunakan boneka manusia lengkap dengan senjata dan perlengkapan lainnya yang digerakkan menggunakan tali dari tempat yang tersembunyi.

<sup>12</sup> Perlawanan pasukan rakyat lebih dominan dipimpin oleh tokoh yang berasal dari golongan ulama yang merepresentasikan kefanatikan masyarakat Kerinci umumnya terhadap agama Islam. Namun ulama yang paling berpengaruh dalam periode ini adalah H. Ismail yang terlihat dengan banyaknya pasukan rakyat partisipan dari daerah lain yang ikut bergabung di bawah kepemimpinannya.

Temiai dan berakhir di Dusun Sanggaran Agung. Perlawanan yang sulit dipatahkan oleh pasukan dari Jambi ini adalah perlawanan yang dipimpin oleh Depati Miti di Dusun Pulau Sangkar. Namun sayangnya, sumber tulisan yang menjelaskan pertempuran di berbagai daerah ini sulit ditemukan. Sampai sekarang para peneliti hanya mendapatkan informasi dari sumber-sumber lisan.

Setelah tiga kelompok pasukan Belanda itu bertemu di Sanggaran Agung, mereka melanjutkan perjalanannya ke Dusun Rawang, tempat mereka mendirikan markas besarnya. Saat perjalanan inilah pertama kali Belanda melewati Dusun Pulau Tengah yang dikemudian hari akan sangat merepotkan mereka karena perlawanan rakyat yang dipimpin oleh H. Ismail.

### **Sambutan Rakyat Pulau Tengah terhadap Pasukan Belanda**

Mengetahui rencana Belanda yang akan melewati Dusun Pulau Tengah, rakyat menyiapkan sebuah taktik yang dikenal sebagai ‘taktik kelapa muda’ (Dahlan, 2013). Sayangnya taktik ini tidak berhasil. Sebaliknya, rakyat yang berada di sana menerima kalimat peyoratif yang mengatakan “rakyat Dusun Pulau Tengah adalah rakyat yang pengecut dan penakut karena mereka merupakan saudara perempuan Dusun Lempur” (Ramli, 1970).<sup>13</sup>

Selanjutnya rakyat mulai menyusun rencana perlawanan di bawah kepemimpinan H. Ismail dan wakilnya H. Husein. Sebagai seorang ulama yang lahir dan tumbuh dewasa hingga akhir hayat di daerah dengan masyarakat pemeluk agama Islam yang taat, bukanlah hal yang aneh jika H. Ismail berjuang melawan imperialisme Belanda berlandaskan semangat *jihad fi-sabilillah*. Ketaatan masyarakat Dusun Pulau Tengah terhadap ajaran Islam menjadi alasan dipilihnya golongan ulama sebagai pemimpin pasukan rakyat dalam menghadapi Belanda yang mereka cap sebagai bangsa kafir. Dalam sebuah pertemuan yang dilakukan sehari setelah pasukan Belanda memasuki Pulau Tengah, diputuskan H. Ismail sebagai pemimpin pasukan rakyat.

Pada hari berikutnya, H. Ismail mulai memerintahkan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam memasuki masa perang. Orang tua, anak-anak, dan kaum perempuan yang tidak mampu ikut serta dalam perang diungsikan ke tempat yang sudah disiapkan, yakni

---

<sup>13</sup> Cemoohan ini bermaksud untuk mengatakan bahwa saudara laki-laki (Dusun Lolo), dapat dipatahkan perlawanannya oleh Belanda, apalagi saudara perempuan (Dusun Pulau Tengah), yang mana perempuan dipersepsikan lebih lemah dibandingkan laki-laki.

ruangan yang dibangun di bawah rumah-rumah penduduk, hutan, dan ada juga yang diungsikan ke Masjid Keramat yang sudah disiapkan sebagai tempat perlindungan (Dahlan, 2012; Ramli, 1970, 2005; Zakaria, 1985);<sup>14</sup> pendirian benteng-benteng di beberapa tempat (Ramli, 2005).

Pembangunan benteng dilakukan secara *baringkea* (Dahlan, 2012).<sup>15</sup> yang dimulai dengan membuat beberapa parit di titik-titik pintu masuk ke Dusun Pulau Tengah, pendirian pagar bambu runcing setinggi 2 meter di belakang parit, yang dilengkapi dengan lubang pengintai dan jerat lenteng.<sup>16</sup> Benteng seperti ini disebut *benteng bagorok*, sedangkan benteng lainnya merupakan benteng biasa yang di bangun di Lubuk Pagar, Telago, Koto Putih, dan Koto Dian (Dahlan, 2012; Ramli, 2005).

### **Rapat Akbar dan Persiapan Perlawanan Rakyat**

Pada 21 Juni 1903, di Dusun Pulau Tengah dilakukan sebuah rapat akbar sebagai tanggapan atas agresi Belanda. Para Depati-Ninik Mamak, Orangtua-Cerdik Pandai, Alim Ulama dan para tokoh masyarakat duduk bersama di pelataran depan Masjid Keramat membahas rencana untuk melawan pasukan Belanda. Dalam rapat itu H. Ismail dan H. Husein ditunjuk untuk memimpin pasukan rakyat. Selain itu, juga ada beberapa ulama dan tokoh masyarakat yang berperan penting. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam memimpin rakyat adalah H. Sultan, Bilal Sengak, Depati Mudo, H. Leman, H. Mesir, Mat Pekat, Syukur, Mat Salah, Badu Ladi, Mat Rakat, Depati Gayeu, Rio Tino, Rio Jenang, dua orang perempuan, yaitu Fatimah Jure dan Tarano; pembuatan senjata berada di bawah tanggung jawab Hatib Pai dan H. Ibrahim; sebagai kurir dipercayakan pada Ali Akbar gelar Rio Indah dan H. Ishak; dan dukun atau orang tua pandai ialah H. Midi (Dahlan, 2013).

---

<sup>14</sup> Pembangunan tempat berlindung bagi masyarakat yang tidak dapat ikut berjuang dilakukan secara diam-diam segera setelah rapat akbar dibubarkan. Dari beberapa sumber yang penulis temukan menyebutkan bahwa mereka yang ingin melibatkan diri dalam pertemuran tidak dibatasi, kecuali anak-anak, orang tua yang sudah lanjut usia, orang sakit, dan perempuan. Namun sebagian kaum perempuan ada juga yang tetap ingin bergabung dengan pasukan rakyat. Pada umumnya mereka berada di dapur dan bengkel, dan sebagian kecil ikut terjun ke medan perang.

<sup>15</sup> Setelah diadakannya rapat akbar, maka H. Ismail memberi kesempatan kepada Depati Mudo untuk berpidato, dalam pidato inilah ia membangkitkan semangat rakyat untuk melawan Belanda. Pada hari berikutnya H. Ismail mengimbau rakyat untuk mulai melakukan persiapan-persiapan yang dibutuhkan.

<sup>16</sup> Jerat lenteng merupakan senjata tradisional yang terbuat dari sebatang bambu dengan ranting-ranting yang dibengkokkan.

Selanjutnya diambil dua keputusan, yakni: (1) akan mengundang Belanda datang berperang di Pulau Tengah; (2) sebelum pasukan Belanda diundang, akan dibuat persiapan-persiapan lebih dahulu (Ramli, 2005). Namun sebelumnya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdul Rachman Dahlan, bahwa setelah menyampaikan kalimat pembuka, H. Ismail melanjutkannya dengan bertanya kepada seluruh rakyat Dusun Pulau Tengah yang menghadiri rapat tersebut:

“Kedatangan Belanda pertama kali ke negeri kita adalah setelah mereka menaklukkan Ranah Manjuto. Dari Ranah Manjuto Belanda melewati negeri kita, setelah mereka merendahkan kita dengan mengatakan orang Pulau Tengah pengecut, tidak seperti orang Lolo yang berani melawan, apakah kita akan membiarkannya saja? Saya ingin tahu pendapat dari kita semua.” (Dahlan, 2012)

Pertanyaan itu dijawab hampir secara serentak oleh rakyat, “kita sanggup untuk melawan mereka. Mereka harus kita lawan.” Dan dilanjutkan dengan pertanyaan lain oleh H. Ismail, “benarkah kita sanggup?,” dengan lebih semangat rakyat menjawabnya, “sanggup!” (Dahlan, 2012).

Selanjutnya H. Ismail menulis surat yang ditujukan kepada pasukan Belanda di markas mereka di Dusun Rawang yang kira-kira bunyinya:

“Rakyat Pulau Tengah tak pernah sekalipun ingin tunduk kepada pemerintah Belanda dan kami siap berperang untuk itu. Karena itu kedatangan pasukan Belanda sangat kami harapkan dengan segera!” (Ramli, 2005)

Dalam situasi itu, H. Ismail memberi kesempatan kepada Depati Mudo untuk berbicara yang kira-kira bunyinya seperti ini:

“wahai rakyat, sebagaimana yang kita ketahui bahwa Belanda bersenjatakan bedil, senapan mesin, meriam, dan senjata canggih lainnya. Sedangkan kita hanya bersenjatakan keris, pedang, tombak dan *umboa*. Apakah betul kita akan melawan mereka dengan perbandingan yang seperti ini. Perbandingan yang jelas-jelas tidak seimbang?” (Ramli, 2005)

H. Ismail menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan, “jika takut pergilah sembunyi di hutan.” Dan kemudian terdengar dari arah lain, “yang paling utama dalam perang bukanlah senjata, namun keberanian,” H. Husin menegaskan jawaban H. Ismail. Mendengar jawaban dari kedua pemimpin itu rakyat menjadi semakin bersemangat. Depati Mudo menyambung perkataannya, “semangat inilah yang saya inginkan dari rakyat. Saya hanya



menguji seberapa besar semangat kita dalam pertempuran yang akan berlangsung ini.”

Setelah ditutup, semua yang hadir melakukan suatu ritual sumpah setia akan bertempur habis-habisan walaupun harus “*jadi ima jadi gajeab*” (jadi harimau jadi gajah) (Ramli, 2005). Sumpah ini dilakukan dengan ritual meminum air rendaman Al-Quran yang dipersiapkan dalam sebuah perahu di lapangan masjid tersebut (Rachman, 2013).

Rakyat bahu-membahu membangun benteng dengan ketebalan 1,5 meter dan tinggi 2 meter dilengkapi dengan berbagai senjata atau perangkat yang memungkinkannya efektif dalam menghadapi serangan musuh. H. Ismail mengimbuu seluruh masyarakat untuk berkumpul dan memberi arahan bagaimana benteng pertahanan harus dibangun. Benteng ini dibangun dengan bahan batu, bambu, dan kayu yang dikumpulkan oleh masyarakat dengan cara *baringkea*. Untuk memimpin setiap benteng yang berada di beberapa titik strategis pintu masuk ke Dusun Pulau Tengah, H. Ismail memandatkan H. Husin untuk memimpin orang-orang yang ia percaya (Ramli, 1970).

Jika pasukan Belanda masuk ke daerah Pulau Tengah, mereka harus menembus tiga lapis benteng dan melewati sungai-sungai yang sukar dilewati. Sedangkan untuk melewati benteng di muara Danau Kerinci yang dilengkapi dengan bambu runcing menghadap ke danau akan menyulitkan pasukan yang akan berlabuh (Dahlan, 2013). Semua persiapan ini dilakukan oleh penduduk Dusun Pulau Tengah yang berjumlah kurang dari 2000 jiwa (Aken, 1915). Selain itu, H. Ismail juga telah memerintahkan rakyat untuk mengumpulkan dan membagikan beras yang kebetulan memasuki masa panennya dengan penduduk yang tidak ikut berjuang dan menyiapkan *nasai kaai* (nasi kering) bagi mereka yang berjuang (Dahlan, 2013).<sup>17</sup>

Di samping persiapan membangun benteng tersebut, juga didirikan beberapa bengkel perakitan senjata sederhana yang dikenal sebagai ‘bedil berlansar’ dan ‘mapurah’.<sup>18</sup> Disebutkan kedua senjata tersebut

---

<sup>17</sup> *Nasai kaai* (nasi kering) merupakan nasi yang telah dijemur hingga kering yang akan menjadikannya lebih tahan lama dibandingkan nasi biasa. Persiapan nasi kering ini karena menimbang kemungkinan adanya masa terdesak yang mengakibatkan kesulitan dalam mendapatkan bekal.

<sup>18</sup> Untuk bedil berlansar cara penggunaannya adalah dengan memasukkan mesiu terlebih dahulu dan kemudian dipadatkan dengan besi panjang—cara inilah yang disebut melansar—yang kemudian dimasukkan pelurunya yang berupa potongan-potongan besi kecil, pecahan periuk, dan sebagainya yang bisa digunakan dan menimbulkan efek fatal pada sasaran. Sedangkan mapurah memiliki ukuran yang lebih besar. Dengan begitu mapurah bisa menggunakan peluru yang lebih besar dari bedil berlansar.

menggunakan mesiu, di bengkel senjata juga disediakan mesiu yang berasal dari kotoran kambing. Khusus untuk pengolahan kotoran kambing ini dilakukan oleh kaum perempuan. Kotoran kambing yang direndam akan memisahkan mana yang bisa digunakan sebagai mesiu dan mana yang tidak bisa. Yang bisa digunakan adalah yang tidak mengapung, dan kemudian direndam dalam kuali supaya mempercepat proses.

**Tabel 1.**  
**Daftar Nama Pemimpin Benteng**

No.	Benteng	Pemimpin
1	Telago	Bilal Sengak
2	Lubuk Pagar	Mat Salah
3	Koto Putih	Mat Pekat
4	Koto Dian	H. Sultan
5	Muara	Fatimah Jure dan Tarano

*Sumber: (Zakaria, 1985).*

Setelah semuanya selesai, maka para pemimpin pasukan rakyat segera membawa pasukannya ke posisi yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing. H. Ismail yang merupakan organisator dan sekaligus sebagai pemimpin pasukan rakyat keseluruhan, ikut terjun secara total dalam setiap pertempuran. Sekadar contoh keterlibatannya dalam pertempuran ialah seperti yang dilakukannya saat pertempuran pertama. Saat itu Belanda melancarkan serangan ke Benteng Lubuk Pagar. H. Ismail berjuang bersama pemimpin lainnya, di antaranya Mat Salah, Mat Rakat, Bilal Ladi, dan pasukan rakyat yang ikut membantu.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Penduduk Dusun Pulau Tengah pada 1913**

No.	Kampung	Laki-laki	Perempuan	Anak-anak	Jumlah
1	Koto Tuo	236 orang	298 orang	359 orang	893 orang
2	Doto Dian	252 orang	282 orang	345 orang	879 orang
3	Dusun Baru	24 orang	30 orang	33 orang	87 orang
<b>Jumlah</b>		<b>512 orang</b>	<b>610 orang</b>	<b>737 orang</b>	<b>1.859 orang</b>

*Sumber: (Ramli, 2005).*

Setelah semua persiapan rampung, diantarlah surat yang berisi tantangan terhadap Belanda yang bermarkas di Dusun Rawang oleh dua orang, yakni Ali Akbar gelar Rio Indah dan H. Ishak. Maka dimulailah perang Pulau Tengah pada pertengahan Juli 1903.

## **H. Ismail Memimpin Pasukan Rakyat**

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa H. Ismail memiliki ciri sosok pemimpin karismatik menurut tipologi kepemimpinan Weberian. Pertimbangan kategorisasi ini berdasarkan pada jalan pengabdian suci yang pernah

ditempuhnya dalam rangka memperdalam pengetahuan keislamannya, sifat tauladan dan kewibawaan yang terpancar dari dirinya. Kemudian menurut teori kepemimpinan yang dipaparkan oleh Kartini, ketokohan H. Ismail ini lebih tepat dikategorikan pada teori ekologis yang kemunculannya sendiri merupakan hasil dialektika dari dua teori sebelumnya, teori genetis dan teori sosial.

Sartono Kartodirjo (1992) menjelaskan bahwa perlawanan oleh rakyat yang mayoritas pemeluk Islam, biasanya didorong oleh semangat yang berkobar-kobar untuk tanpa ragu, walaupun ia tahun tindakannya itu akan mengorbankan nyawanya. Di samping itu, mereka akan lebih memercayai ulama yang memiliki derajat keagamaan yang tinggi dan pengetahuan yang luas sebagai pemimpinnya. Di Dusun Pulau Tengah pada masa itu H. Ismail merupakan tokoh ulama yang memenuhi syarat-syarat untuk menjadi pemimpin pasukan rakyat dalam perlawanan terhadap bangsa Belanda yang mereka anggap kafir dengan mengobarkan semangat *jihad fi-sabilillah*.

Untuk ikut berjuang, ia tak menutup kesempatan bagi siapa saja yang ingin berperang, kaum laki-laki, perempuan, maupun para muridnya yang ia berikan kesempatan untuk memilih apakah ingin pulang ke rumah masing-masing atau ikut berjuang (Dahlan, 2013).<sup>19</sup> Saat diberi pilihan oleh H. Ismail, para muridnya yang terdiri dari usia yang beragam sebagian besar memutuskan untuk ikut berjuang. Namun demikian H. Ismail tidak menerjunkan mereka semua dalam medan tempur. Ia menempatkan mereka sesuai dengan kapasitasnya, apakah sebagai pekerja di bengkel senjata, ikut ke medan perang, dan berbagai tugas lainnya (Dahlan, 2013; Zakaria, 2016).

Perannya tidak berhenti sampai di sana. Dalam masa awal bergejolaknya perang yang dimulai pada 19 Juli 1903, pasukan Belanda dipandu oleh dua orang ulama dari Dusun Rawang bernama H. Wahid dan H. Merap untuk menyusuri sungai Batang Merao menuju Dusun Pulau Tengah. Pasukan itu berada di bawah pimpinan van Bruijn yang selain ingin memenuhi tantangan H. Ismail melalui surat yang disampaikan melalui H. Akbar alias Rio Indah dan H. Ishak, tentunya ia bermaksud ingin memperluas kekuasaan di wilayah Tiga Helai Kain (Kerinci Hilir) (Tholen, 1987). Dalam pertempuran ini H. Ismail tidak berdiri di belakang barisan,

---

<sup>19</sup> Keputusannya yang memberi kesempatan bagi siapa saja untuk ikut berjuang ini bisa dilihat sebagai penjawantahan semangat *jihad fi-sabilillah* yang menjadi landasan perjuangan umat Islam dalam menghadapi bangsa Eropa (kaum kafir), seperti yang umumnya terjadi di berbagai daerah di Hindia pada masa kolonialisme Belanda.

namun hingga akhir hayatnya Belanda tak pernah mengenal wajahnya.<sup>20</sup> Dengan begitu semangar semangatnya ia mengimbau agar semua pasukan meneriakkan kalimat “Allahuakbar!”

Rakyat dari daerah lain yang mendengar berita tentang akan terjadinya perang melawan Belanda di Dusun Pulau Tengah memilih untuk bergabung dan bersedia berada di bawah kepemimpinan H. Ismail (Ramli, 1970). Seperti yang dilakukan oleh pasukan pertama, sebelum terjun ke dalam medan pertempuran, pasukan yang akan bergabung dari daerah luar Dusun Pulau Tengah pun juga menjalani proses ritual meminum air rendaman Quran yang masih berada di tempat semula—di halaman Masjid Keramat.

Kelebihan H. Ismail dibandingkan pemimpin-pemimpin lain terletak pada karisma yang selalu ditumbuhkannya, terutama dalam bidang agama. Inilah yang paling penting untuk melihat ketokohnya, karena rakyat Kerinci yang seluruhnya memeluk keyakinan Islam akan loyal terhadap pemimpinnya berdasarkan kadar ketaatan pemimpin tersebut. Semakin dalam pemahaman tokoh, maka semakin loyal pula rakyat terhadapnya.

Strategi benteng yang diorganisir H. Ismail membuahkan hasil kemenangan bagi pihaknya, dan memaksa Belanda untuk kembali ke markasnya di Dusun Rawang dan bernegosiasi untuk melakukan gencatan senjata (Dahlan, 2012; Ramli, 1970). Permintaan ini dipenuhi oleh H. Ismail atas dasar kesepakatan bersama. Dalam euforia kemenangan itu, H. Ismail mengimbau kepada rakyat pejuang untuk membuang benda-benda yang diperoleh dari musuh mereka, termasuk senjata. Tindakan ini diambil karena ia menganggap benda itu adalah kepunyaan bangsa kafir (Ramli, 1970).

Terjadi perubahan strategi dari pihak Belanda dalam serangan dalam bulan berikutnya. Pada tanggal 9 Agustus, di bawah komando van den Bosch, pasukan Belanda menyerang Pulau Tengah melalui dua arah, yakni dari Semerap menuju Lempur Danau dan Sanggaran Agung menuju Jujun. Perubahan strategi ini berdasarkan perhitungan agar serangan yang akan dilancarkan dapat dilakukan dengan mendatangkan persenjataan berat dan akses jalan yang lebih mudah (Aken, 1915; Ramli, 1970; Tholen, 1987; Zakaria, 1985).

---

<sup>20</sup> Pendapat ini bisa saja diperdebatkan. Namun karena dokumen tertulis yang menceritakan H. Ismail sampai sekarang tidak pernah penulis temukan, maka penulis berasumsi bahwa identitas H. Ismail sebagai pemimpin pasukan sengaja dirahasiakan sejak awal sebelum meletusnya pertempuran. Identitasnya terungkap setelah pertempuran berakhir sebagai Haji Abdul Shamad (nama samaran H. Ismail).

Dengan diperbantukan oleh pasukan dan persenjataan berat dari Padang, akhirnya Belanda dapat mendesak pasukan rakyat. Dalam pertempuran ini dari pihak pemimpin maupaun rakyat Kerinci banyak yang gugur. Menurut pemaparan Abdul Rahman Dahlan, penyebabnya karena telah terjadi pengkhianatan oleh seorang penduduk Dusun Lempur Danau bernama H. Ahmad, yang kemudian dikenal di kalangan pejuang yang masih bertahan sebagai ‘Si Gantang’ karena ia menerima hadiah segantang uang perak (Dahlan, 2013).<sup>21</sup>

Setelah pasukan Belanda berhasil meruntuhkan perlawanan di seluruh benteng, maka pejuang yang masih bertahan memutuskan untuk mundur ke hutan di sebelah barat Dusun Pulau Tengah, di sekitar air terjun Pancaro Rayo. Keputusan untuk mundur ini telah disepakati sejak awal sebelum pecahnya pertempuran sebagai solusi terakhir perjuangan rakyat. H. Ismail, H. Husin, H. Mesir, dan beberapa pejuang lainnya melanjutkan bergerilya di malam hari. Menurut tuturan Abdul Rahman, mereka tak pernah tertangkap dalam aksi gerilyanya, hingga perlawanan benar-benar padam (Dahlan, 2013).

Dalam masa gerilya, kepemimpinan H. Ismail tetap berlanjut. Peranannya terlihat dalam—walaupun tak bisa dikatakan sepenuhnya—penentuan strategi serangan, pengambilan keputusan target serangan, pengumpulan bekal, dan hal-hal lain yang diperlukan. Serangan-serangan yang dilancarkan ini, setelah beberapa kali berhasil, akhirnya menimbulkan kecemasan pada pasukan Belanda yang bertugas jaga malam. Selain itu, perlawanan dalam skala kecil tetap berlangsung di kampung-kampung yang tetap berhubungan dengan kelompok gerilya.

Pasukan Belanda memutuskan untuk melancarkan aksi pembakaran terhadap Dusun Baru sebagai bentuk kemarahan mereka. Dalam peristiwa ini, menurut Tholen, telah menyebabkan setidaknya 300 orang yang tidak sempat menyelamatkan diri dari tempat persembunyian meninggal dunia. Sedangkan di pihak Belanda meninggal dunia 6 orang termasuk 3 orang perwira dan 40 orang luka berat dan ringan (Ramli, 2005; Tholen, 1987). Aksi ini merupakan bentuk frustrasi dari pihak Belanda yang tidak sanggup untuk mematahkan semangat rakyat yang tetap berjuang walaupun sudah dipastikan akan kalah.

Selama jalannya perang ini, selain mitos yang dilekatkan pada sosok H. Ismail, H. Leman dan H. Mesir juga diberitakan demikian, namun mereka tidak memiliki ilmu menghilang—hanya ilmu kebal peluru. Bahkan juga

---

<sup>21</sup> Pendapat lain mengatakan H. Ahmad berasal dari Dusun Jujun, baca Ramli (1970).

berkembang cerita bahwa ia pernah menangkap peluru yang diarahkan kepadanya (Dahlan, 2013).<sup>22</sup>

Setelah berakhirnya serangan besar-besaran terhadap Dusun Pulau Tengah yang dimulai sejak tanggal 9 hingga 10 Agustus.<sup>23</sup> Pasukan Belanda bermaksud ingin mengadakan perayaan kemenangan mereka. Saat menghadapi perlawanan kecil yang sering terjadi setelah itu, Tholen memaparkan bahwa pada tanggal 7 September Gubernur Jenderal van Idenburg memimpin pasukan untuk menggempur perlawanan rakyat (Tholen, 1987). Perayaan ini dilakukan dalam kondisi kerugian yang tidak kecil.

### **Akhir Riwayat Hidup H. Ismail**

Beredar kabar di kalangan masyarakat bahwa H. Ismail meninggal dunia dalam pertempuran di Lubuk Pagar bersama Mat Salah dan pejuang lainnya. Ternyata berita tersebut hanya untuk mengelabui Belanda, karena H. Ismail beberapa kali pernah turun ke Dusun Pulau Tengah di siang hari untuk melakukan beberapa kegiatan, salah satunya untuk mengumpulkan perbekalan, selain dari melihat perkembangan yang terjadi di sana tentunya.

H. Husein, wakil pemimpin perang memilih untuk berhijrah ke Malaya dan meninggal di sana. Berbeda dengan H. Ismail yang tetap berada di Kerinci, yang dengan demikian menjadikan ia tetap memiliki wibawa di kalangan masyarakat. Ia menggunakan nama H. Abdul Shamad dan sempat menikah di Dusun Semurup dan memiliki keturunan di sana (Dahlan, 2013).<sup>24</sup>

Hingga wafatnya pada 1925, pihak Belanda tidak pernah tahu bahwa H. Abdul Shamad yang sering mereka lihat itu adalah H. Ismail. Ia dimakamkan di Koto Tuo<sup>25</sup> bersama beberapa pemimpin perang lainnya yang sekarang tidak diketahui namanya secara pasti. Saat upacara pemakamannya rakyat merasa sangat kehilangan. Banyak penduduk yang

<sup>22</sup> Seperti juga mitos H. Ismail yang memiliki ilmu menghilang dan tahan peluru, pemberitaan tentang H. Leman dan H. Mesir yang tahan peluru juga tidak dapat dibenarkan secara ilmiah. Pun di sini penulis hanya bermaksud sekadar memaparkan pengetahuan masyarakat lokal tentang tokoh.

<sup>23</sup> Dalam pertempuran terakhir ini, beberapa perempuan dengan menggunakan senjata kelewang dan tombak mengadakan serangan yang membunuh seorang opsir dan melukai beberapa pasukan musuh. Sedangkan di pihak lainnya, tujuh orang dari mereka yang mengadakan serangan itu terbunuh oleh pasukan musuh (Aken, 1915).

<sup>24</sup> Ia menikah di Dusun Semurup setelah keadaan benar-benar tenang. Di sana ia memiliki keturunan, tepatnya di Balai Semurup.

<sup>25</sup> Makam H. Ismail ini berada di pemakaman umum Dusun Pulau Tengah sekarang. Selanjutnya baca Ramli (2005).

datang dari berbagai daerah di Kerinci untuk ikut melayat. Saat inilah identitas aslinya disebutkan (Ramli, 2005).

Pihak Belanda yang mengetahui kebenaran ini pun terkejut, namun mereka tidak terlalu mengkhawatirkannya seperti masa-masa sebelumnya. Namun tentunya mereka merasa 'besar kepala' karena tidak pernah mengetahui kebenarannya selama ini. Dengan begitu, H. Ismail sebagai orang yang paling dicari oleh pihak Belanda lolos dari pengejaran, ia tidak pernah ditangkap dan tidak pernah diinternir seperti nasib Mat Kasib gelar Depati Parbo, Depati Agung dan Depati Nali yang pernah diinternir ke Ternate setelah menyerahkan diri kepada pihak Belanda (Yakin, 1986).

Hingga sekarang, masyarakat Kerinci pada umumnya hanya mengenal Depati Parbo sebagai satu-satunya pemimpin Perang Tahun Tiga dan dianggap sebagai pahlawan Kerinci. Namun, bagi para tokoh masyarakat yang mengetahui tentang jalannya peristiwa tersebut mengakui bahwa, apabila melihat peranan H. Ismail selama memimpin rakyat melawan imperialisme Belanda, maka gelar pahlawan Kerinci dalam peristiwa Perang Tahun Tiga lebih pantas disematkan kepadanya.

## **KESIMPULAN**

Konsekuensi dari penerapan kebijakan Politik Liberal oleh Pemerintah Kolonial pada tahun 1870 salah satunya adalah mendesaknya keperluan pengadaan lahan atau tanah untuk disewakan kepada para investor yang umumnya berasal dari Eropa. Kebijakan ini di satu pihak memberikan para petani jaminan atas tanah mereka, di lain pihak para investor diberikan kemudahan dalam berinvestasi. Pun, penyediaan buruh murah menjadi iming-iming yang menggiurkan bagi para investor.

Dengan begitu, Pemerintah Kolonial bertekad untuk membulatkan kekuasaannya di seluruh kepulauan Nusantara, yang mana daerah Depati IV Alam Kerinci yang masih berdaulat hingga awal abad ke-20 masuk ke dalam daftar. Inilah yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa Perang Tahun Tiga di Kerinci. Keinginan Belanda ini dijawab oleh rakyat Kerinci dengan mengangkat senjata didorong oleh semangat *jihad fi-sabilillah*.

Awalnya, saat Belanda menyampaikan maksudnya untuk memasuki daerah Kerinci, para pemimpin di daerah tersebut menolak dengan tegas. Salah satu daerah yang gigih menolak keberadaan Belanda adalah Dusun Pulau Tengah. Tidak hanya melalui cara diplomasi, rakyat dusun tersebut bahkan melakukan perlawanan fisik yang dipimpin oleh seorang ulama besar bernama H. Ismail dengan wakilnya H. Husein.

Perlawanan ini sempat merepotkan pihak Belanda dan memaksa mereka untuk bernegosiasi dengan pasukan H. Ismail agar mau menyepakati gencatan senjata setelah mendapat kekalahan pada pertempuran pertama. Namun pada pertempuran berikutnya, setelah mendapat bantuan pasukan dan persenjataan dari koloni di Padang, Belanda akhirnya mampu memenangkan pertempuran, dan berhasil mendesak pasukan rakyat. Mereka yang masih bertahan dalam keterdesakan itu memutuskan untuk bergerilya di hutan.

Saat meletusnya peristiwa itu, perlawanan rakyat bukan saja dilancarkan oleh rakyat Dusun Pulau Tengah, melainkan berbagai dusun di wilayah Kerinci yang mengetahui adanya perlawanan rakyat di bawah pimpinan H. Ismail, memilih untuk ikut terjun ke medan perang. Keputusan mereka yang ikut berjuang adalah karena sosok H. Ismail yang dikenal sebagai ulama besar dan terpandang di seantero daerah Depati IV Alam Kerinci pada umumnya. Ia dikenal sebagai ulama yang karismatik dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan agama Islam.

Keyakinan bahwa H. Ismail adalah sosok yang paling pantas sebagai pemimpin perang tidak pernah berkurang. Ini terlihat pada kesetiaan pasukan rakyat yang terus bergerilya di bawah kepemimpinannya hingga akhir hayat H. Ismail—walaupun pada akhirnya Kerinci dapat ditaklukkan. Bukan hanya rakyat yang ikut berjuang, rakyat pun tetap memercayai dan menghormati H. Ismail sebagai pemimpin yang terbukti dengan ramainya pelayat saat pemakaman H. Abdul Shamad alias H. Ismail.

Sayangnya, riwayat H. Ismail dalam upaya menghadang kolonialisme Belanda tidak begitu dikenal oleh umumnya masyarakat Kerinci sekarang. Dengan adanya penelitian sederhana ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya yang lebih komprehensif dan mendalam ke depannya.

## REFERENSI

- Abdullah, T., & Surjomihardjo, A. (1985). Arah dan Gejala Perspektif Studi Sejarah Indonesia. In T. Abdullah & A. Surjomihardjo (Eds.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arab dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Aken, A. P. van. (1915). Catatan Mengenai Afdeling Kurinci. In *Laporan Biro untuk Urusan Pemerintahan dari Seberang Lautan*. Biro Ensiklopedia.
- Bakri, D. S. (1972). *Sejarah Kerinci dengan Pimpinan Depati Parbo*. Kerinci: VISIgraf.
- Dahlan, A. R. (2012). *Biografi H. Ismail: Panglima/ Imam Perang Pulau Tengah Kerinci*. Kerinci.



- Dahlan, A. R. (2013). *Wawancara*. Kerinci.
- Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah. (n.d.). *Republik Indonesia: Propinsi Sumatera Tengah*.
- Djoened, M., & Notosusanto, N. (1986). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Ed.). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Kartini, K. (1985). *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartodirjo, S. (1984). *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirjo, S. (1992). *Ratu Adil*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. (1997). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Madjid, M. D. (2012). Lika-liku Perjuangan Depati Parbo Menghadapi Kolonialisme Belanda (1901-1903). In *Seminar Memperjuangkan Perjuangan Pahlawan: Perlawanan Depati Parbo terhadap Kolonialisme*. Sungai Penuh.
- Rachman, R. (2013). *Wawancara*. Kerinci.
- Ramli, T. (1970). *Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda (1901-1906)*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Ramli, T. (1987). *Suatu Tinjauan Sejarah Tentang Kerajaan Depati IV Alam Kerinci (Laporan Penelitian)*. Padang.
- Ramli, T. (2005). *Perang Pulau Tengah Kerinci (1903) (Laporan Penelitian)*. Padang.
- Ricklefs, M. C. (2010). *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Tholen, H. J. Van der. (1987). De Expeditie naar Korintji in 1902-1903: Imperialisme of Ethische Politiek? *Mededelingen van de Sectie Militaire Geschiedenis, Landmachtstaf, 10*.
- Wahyudhi, J. (2012). Depati Parbo dalam Arsip: Telaah Sejarah Kolonial melalui Kacamata Indonesia Sentris. In *Seminar Memperjuangkan Perjuangan Pahlawan: Perlawanan Depati Parbo terhadap Kolonialisme*. Sungai Penuh.
- Yakin, H. A. R. (1986). *Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci*. Padang: CV. Andalas.
- Zakaria, I. (1985). *Tambo Sakti Alam Kerinci Jilid 3: Sejarah*. Kerinci.
- Zakaria, I. (2016). *Wawancara*. Sungai Penuh.
- Zed, M. (2012a). Makna Kepahlawanan Depati Parbo dalam Perjuangan Menentang Kolonialisme Belanda. In *Seminar Memperjuangkan Perjuangan Pahlawan: Perlawanan Depati Parbo terhadap Kolonialisme*. Sungai Penuh.
- Zed, M. (2012b). *Metodologi Sejarah: Teori dan Aplikasi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.